

PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR PADA PENYANDANG DISABILITAS NETRA DI BAREHSOS DISABILITAS NETRAPROVINSI JAWA TENGAH DITINJAU DARI RIWAYATDISABILITAS,TINGKAT DISABILITAS DAN JENIS KELAMIN

Fany Hastari Larasati, Yeniar Indriana

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Fany.hastari@yahoo.com

Abstrak

Motivasi belajar merupakan dorongan pada diri individu untuk belajar yang dapat membawa individu mencapai tujuan. Motivasi belajar dibutuhkan oleh penyandang disabilitas netra untuk dapat mencapai kemandirian sesuai dengan undang-undang konvensi mengenai hak-hak bagi penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar pada penyandang disabilitas netra di Barehsos Disabilitas Netra Provinsi Jawa Tengah ditinjau dari riwayat disabilitas, tingkat disabilitas dan jenis kelamin. Subjek dalam penelitian ini sejumlah 102 penyandang disabilitas dari Barehsos Pendowo Kudus dan Penganthi Temanggung. Jumlah subjek uji coba sebanyak 49 penyandang disabilitas netra dan subjek penelitian sebanyak 53 penyandang disabilitas netra. Subjek penelitian dari setiap balai rehabilitasi ditentukan dengan metode *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala motivasi belajar yang terdiri dari 21 aitem $\alpha = 0,865$. Analisa data menggunakan *independent sample t-test* yang menunjukkan hasil t riwayat disabilitas = -2.260 pada $p = 0.028$ ($p < 0.05$), t tingkat disabilitas = 0,159 pada $p = 0.875$ ($p > 0.05$) dan t jenis kelamin = 1,725 pada $p = (p > 0,091)$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada motivasi belajar penyandang disabilitas netra ditinjau dari riwayat disabilitas, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar ditinjau dari tingkat disabilitas dan jenis kelamin. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perbedaan motivasi belajar tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

Kata kunci: motivasi belajar; disabilitas netra; jenis kelamin

Abstract

Motivation of learning is encourage to someone for learn if someone want to get their achieve goals. Motivation of learning is required for persons with visually disabilities to achieve independence in accordance with the laws of the convention for persons with disabilities. This study aims to determine differences in motivation of learning in visual disability in Barehsos Disabilita Netra Province of Central Java in terms of the history of disability, disability level and gender. Subjects in this study are 102 persons with visual disabilities of Barehsos Pendowo and Barehsos Penganthi Temanggung. Trial subjects in this study consist of 49 persons with visual disabilities and for the research subjects were 53 persons with visual disabilities. Subject in this research determined by simple random sampling method. Collecting data using learning motivation scale consisted of 21 item $\alpha = 0.865$. Data were analyzed using independent sample t-test which showed a history of disability $t = -2260$ at $p = 0.028$ ($p < 0.05$), t the level of disability = 0.159 at $p = 0.875$ ($p > 0.05$) and t gender = 1.725 at $p = (p > 0.091)$. The results of this study indicate that there are significant differences in motivation of learning on someone with visual disability in terms of history, and there are no significant differences in motivation of learning in terms of the level of disability and gender. Other factors that influence differences in motivation of learning is not disclosed in this study.

Keywords: motivation; visual disabilities; gender

PENDAHULUAN

Menurut Syah (dalam Aisyah, 2015), kesempatan belajar dimiliki oleh setiap orang tanpa terkecuali. Belajar, baik formal atau keterampilan, juga dibutuhkan oleh orang-orang dengan gangguan penglihatan (disabilitas netra). Individu dengan disabilitas penglihatan adalah orang-orang yang kurang atau tidak mampu memfungsikan indra penglihatannya, namun tidak berarti penyandang disabilitas tidak dapat belajar, bermain, berteman ataupun melakukan aktivitas olahraga, seni dan rekreasi, orang-orang dengan gangguan penglihatan ini juga memiliki kesempatan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan yang sama seperti yang dilakukan oleh orang lain (Lusli, 2009).

Somantri (2007), menyatakan bahwa dibanding anak dengan penglihatan normal, anak dengan disabilitas netra lebih banyak menghadapi permasalahan dalam perkembangan sosialnya. Hambatan-hambatan tersebut muncul sebagai akibat dari kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan rendah diri, malu, sikap-sikap masyarakat yang seringkali menunjukkan penolakan, penghinaan, sikap acuh tak acuh, ketidakjelasan tuntutan sosial, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima. Hal tersebut yang menyebabkan anak dengan disabilitas netra terkadang memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Menurut Santrock (2011), banyak dari anak-anak yang mengalami kebutaan total (*totally blind*) memiliki kemampuan intelegensi dan fungsi akademik yang cukup baik melalui dukungan yang tepat dan bantuan dalam belajar. Bantuan dalam belajar tersebut dapat diperoleh selain dari orang tua juga di sekolah-sekolah inklusi yang dapat menerima anak-anak serta balai rehabilitasi sosial yang mengajarkan keterampilan-keterampilan dasar. Hasil survey Indra Penglihatan dan Pendengaran tahun 1993-1996 yang dikemukakan oleh Djunaedi (2010), menunjukkan angka ketetraan di Indonesia sebanyak 1,5% dan merupakan yang tertinggi dibandingkan Negara-negara di Asia Tenggara. Hal ini didukung pula dengan pernyataan Menteri Sosial Republik Indonesia bahwa di Indonesia terdapat 11,5 juta penyandang disabilitas yang berada di usia produktif dan 3,5 jutanya merupakan disabilitas netra (Republika.co.id., 2015).

Balai rehabilitasi sosial menjadi salah satu tempat bagi penyandang disabilitas untuk belajar. Di balai rehabilitasi sosial individu dengan gangguan penglihatan akan diajarkan untuk dapat hidup mandiri seperti dapat mengurus dirinya sendiri hingga mencuci pakaian sendiri. Hal tersebut sebagai usaha rehabilitatif yaitu upaya untuk melakukan perubahan dan perbaikan dari kondisi sebelumnya yang tidak diharapkan, kemudian penerima manfaat diajarkan bagaimana baca dan tulis huruf Braille, bagaimana menggunakan *reglet dan stylus* (alat tulis braille), keterampilan musik, keterampilan tangan, misalnya dalam membuat sapu dan kemoceng, serta keterampilan pijat. Hal tersebut sebagai usaha developmental yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan individu (Soetomo, 2010).

Sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Amalia (2014), bahwa setelah mengikuti program rehabilitasi, indikator yang dapat dicapai oleh penyandang disabilitas netra adalah mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari, meningkatkan keterampilan kerja dan sosial, mampu mengatasi masalah psikososial dan mampu melakukan orientasi mobilitas. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia nomor 19 tahun 2011 tentang Konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas dimana dalam pokok-pokok isi konvensi tersebut dijabarkan pula salah satu hak penyandang disabilitas adalah mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka

kemandirian. Dalam mencapai kemandirian dan keterampilan tersebut, penyandang disabilitas juga berhak untuk mendapatkan pendidikan melalui belajar.

Motivasi merupakan elemen penting pada proses belajar. Menurut Santrock (2011), motivasi adalah suatu proses yang memberi kekuatan, mengarahkan, serta menyokong tingkah laku. Penelitian menjelaskan adanya korelasi antara motivasi dengan *achievement* (Wang, Haertel, & Walberg dalam Tan, Richard, Stephanie dan Deborah, 2011), yang menunjukkan bahwa dalam mencapai suatu prestasi dibutuhkan motivasi, termasuk apabila penyandang disabilitas netra ingin mencapai kemandirian sebagai tujuan dari belajarnya.

METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi. Skala merupakan metode pengambilan data melalui pernyataan-pernyataan yang dapat menunjukkan karakteristik dari variabel yang diteliti. Pada penelitian ini, metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah menggunakan skala motivasi belajar yang dibacakan. Skala disusun berdasarkan aspek-aspek dari variabel. Menurut Azwar (2012), metode skala adalah suatu alat untuk mengukur aspek afektif yang berupa pertanyaan atau pernyataan. Penggunaan skala yang dibacakan dipilih untuk memudahkan sampel penelitian yaitu penyandang disabilitas netra di balai rehabilitasi sosial supaya lebih mudah dalam memahami dan mengerjakan skala psikologi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penyandang disabilitas netra baik disabilitas netra total maupun *low vision* yang sedang belajar di balai rehabilitasi sosial disabilitas netra Penganthi Temanggung dan Pendowo Kudus. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu teknik sampling yang dilakukan dengan jalan memberikan kemungkinan yang sama bagi individu yang menjadi anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel penelitian, sehingga didapatkan jumlah sampel uji coba adalah 49 orang penyandang disabilitas netra yang sedang menempuh pendidikan di Barehsos Pendowo Kudus dan di Barehsos Penganthi Temanggung, sedangkan sampel penelitian adalah 53 orang dari kedua balai tersebut.

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas terhadap variabel motivasi belajar dilakukan untuk mengetahui sebaran data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* pada SPSS versi 23.0.

Tabel 1.

Uji Normalitas Variabel Motivasi Belajar

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	Signifikansi	Bentuk
Motivasi Belajar	0,093	0,200	Normal

Hasil dari uji normalitas menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel motivasi belajar terdistribusi normal ditunjukkan dengan signifikansi 0,200 ($p > 0,05$).

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat varian yang homogen pada data. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 2.

Uji Homogenitas Variabel Motivasi Belajar

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Riwayat disabilitas	0,302	Homogen
Tingkat disabilitas	0,809	Homogen
Jenis kelamin	0,234	Homogen

Ketiga nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi belajar dan ketiga variabel yaitu riwayat disabilitas, tingkat disabilitas dan jenis kelamin adalah homogen.

Berdasarkan hasil dari *independent sample t-test* diperoleh uji beda pada variabel riwayat disabilitas sebesar $t = -2,260$ dengan signifikansi $0,028$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang negatif dan signifikan antara variabel motivasi belajar disabilitas sejak lahir dan motivasi belajar dengan disabilitas pada usia tertentu. Nilai minus (-) menunjukkan bahwa perbedaan motivasi belajar penyandang yang disabilitas sejak lahir lebih rendah dibandingkan penyandang yang mengalami disabilitas pada usia tertentu. Data selanjutnya pada variabel tingkat disabilitas didapatkan $t = 0,159$ dengan signifikansi $0,875$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel motivasi belajar pada netra total dan motivasi belajar pada netra *low vision*. Pada variabel jenis kelamin didapatkan $t = 1,725$ dengan signifikansi $0,091$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar penerima manfaat laki-laki dengan motivasi belajar penerima manfaat perempuan.

Tabel 3.

Hasil Uji T-Test Perbedaan Motivasi Belajar

Variabel	T hitung	Signifikansi
Motivasi belajar berdasar Riwayat disabilitas	-2,260	0,028
Motivasi belajar berdasar Tingkat disabilitas	0,159	0,875
Motivasi belajar berdasar jenis kelamin	1,725	0,091

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara motivasi belajar yang ditinjau dari riwayat disabilitas, tingkat disabilitas dan jenis kelamin pada penyandang disabilitas netra di balai rehabilitasi sosial disabilitas netra provinsi Jawa Tengah. Perbedaan signifikan hanya terdapat pada perbedaan motivasi belajar yang ditinjau dari riwayat disabilitas yaitu antara penerima manfaat yang mengalami disabilitas sejak lahir dan pada usia tertentu. Hal ini didukung oleh penelitian dari Jurik, Alexander dan Tina (2014), yang menyatakan bahwa interaksi antara guru dengan siswa serta karakteristik individu sangat berpengaruh pada proses belajar dan motivasi siswa tersebut. Pada penelitian ini yang termasuk ke dalam karakteristik individu adalah kemampuan kognitif, pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, konsep diri dan minat siswa.

Perbedaan motivasi belajar antara penerima manfaat dengan kenetraan total dan kenetraan *low vision* pada penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Sesuai dengan teori pembelajaran behaviorisme dalam Santrock (2009), yang menekankan bahwa respon dapat muncul ketika stimulus dapat diterima dengan baik, dalam hal ini baik penyandang disabilitas netra total dan *low vision* sama-sama tidak memiliki kemampuan untuk menangkap stimulus dengan baik, sehingga baik penyandang disabilitas netra total maupun *low vision* sama-sama tidak dapat memberikan respon terhadap stimulus dengan baik. Perlakuan bagi penyandang disabilitas netra di setiap daerah atau negara yang berbeda-beda menunjukkan bahwa unsur budayajuga berpengaruh terhadap motivasi belajar penyandang disabilitas netra. Hal ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Graham dalam Schunk, Paul dan Judith (2012), yang menyatakan bahwa hasil pengkajian beberapa penelitian menunjukkan jika terdapat perbedaan pada pengharapan keberhasilan atau level konsep kemampuan diri ditinjau berdasarkan unsur budaya. Dalam hal ini pengharapan keberhasilan merupakan bentuk optimisme dalam proses belajar.

Tidak adanya perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar yang ditinjau dari jenis kelamin dikarenakan adanya kepercayaan tentang kesamaan peran jenis kelamin saat ini sudah semakin berubah termasuk perihal pekerjaan, saat ini banyak yang meyakini bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama untuk bekerja dan berkarya, termasuk pula para penerima manfaat di balai rehabilitasi sosial bahwa penerima manfaat perempuan juga ingin memiliki kemampuan yang sama seperti penerima manfaat laki-laki sehingga motivasi belajar mereka di balai juga tidak jauh berbeda. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chotimah (2008), yang menyatakan bahwa kepercayaan peran jenis kelamin saat ini membuat wanita ingin disejajarkan dengan pria baik dalam hal usaha, profesional dan perkawinan menyebabkan wanita tidak lagi harus menerima peran jenis kelamin tradisional, sehingga dalam proses belajarpun perempuan bisa mendapatkan prestasi yang sama dengan laki-laki, serta motivasi belajar yang sama-sama tinggi pula.

KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi belajar ditinjau dari riwayat disabilitas serta tidak terdapat perbedaan signifikan pada motivasi belajar ditinjau dari tingkat disabilitas dan jenis kelamin pada penyandang disabilitas netra di balai rehabilitasi sosial disabilitas netra provinsi Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2015). *Perkembangan peserta didik dan bimbingan belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Amalia, A.D. (2014). Evaluasi outcome bagi individu program rehabilitasi sosial disabilitas netra: Studi kasus empat alumni PSBN Wyata Guna Bandung. *Jurnal Informasi*, 19, 260-283.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi. Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chotimah, H. (2008). Perbedaan motivasi belajar matematika berdasarkan jenis kelamin pada siswa SMA. *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Djunaedi. (2010). Tahun 2020 jumlah tuna netra dunia menjadi 2x lipat. Diakses dari <https://rehsos.kemosos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=1077>.
- Jurik, V., Alexander, G. & Tina, S. (2014). Predicting students cognitive learning activity and intrinsic learning motivation: How powerful are teacher statements, student profiles, and gender?. *Learning and Individual Differences Journal*, 32, 132-139.
- Lusli, M. M. (2009). *Helping children with sight loss*. Jakarta: Mimi Institute.
- Republika.co.id. (2015), (2016, 24 Juni). 11,5 Juta Penyandang Disabilitas di Indonesia Berusia Produktif. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/10/28/nwwk383-115-juta-penyandang-disabilitas-di-indonesia-berusia-produktif.24>.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology*. New York: Mc Graw Hill.
- Schunk, D. H., Paul, R. P. & Judith, L. M. (2012). *Motivasi dalam pendidikan: Teori, penelitian dan aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Soetomo. (2010). *Masalah sosial dan upaya pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Somantri, T. S. (2007). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Tan, O. S., Richard, D. P., Stephanie, L. H. & Deborah, S. B. (2011). *Educational psychology*. 5 Shenton Way: Cengage Learning Asia Pte Ltd.